

PENGENALAN DAN PEMAHAMAN LOCAL GENIUS MENGHADAPI ERA GLOBALISASI DI INDONESIA

Made Sukarata

Dosen Jurusan Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni dan Desain - Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Arus pengaruh dari luar terasa semakin derasnya baik itu yang berdampak positif maupun negatif dan bila unsur negatifnya lebih banyak diserap oleh kalangan generasi muda, maka dikhawatirkan akan tumbuh generasi-generasi yang konsumtif tidak produktif apa lagi kreatif.

Maka dalam hal ini penulis ingin mencoba mengajak para generasi muda untuk sejenak menoleh kebelakang menelaah perilaku dan karya-karya adhiluhung yang pernah diciptakan oleh para leluhur kita, untuk dikenali dan dipahami bersama, sebagai batu loncatan perbendaharaan serta kekayaan sumber inspirasi penciptaan karya seni yang lebih kreatif.

ABSTRAK

It is worried that the youth will grow consumptive, unproductive and uncreative because of absorbing most of the negative impact brought by the rapid flow of influence from outside. On account of this, the writer is inviting the youth to look back for a while to study on the characteristics and the great work created by our ancestors.

The purpose of this writing is as the stepping stone to encourage the youth to learn and comprehend together the abundant source of inspiration which resulted in the more creative art work.

Kata kunci: Local Genius, sumber kreatifitas.

PENDAHULUAN

Pengaruh budaya dari luar terasa semakin derasnya baik itu yang berdampak positif maupun negatif dan bila unsur negatifnya lebih banyak diserap oleh kalangan generasi muda, maka dikhawatirkan akan tumbuh generasi-generasi yang konsumtif bukan produktif, apa lagi generasi-generasi yang kreatif. Maka dalam hal ini penulis ingin mencoba mengajak

para generasi muda untuk sejenak menoleh kebelakang menelaah perilaku dan karya-karya adiluhung yang pernah diciptakan oleh para leluhur kita, untuk dikenali dan dipahami bersama, sebagai batu loncatan perbendaharaan serta kekayaan sumber inspirasi penciptaan karya seni yang lebih kreatif.

Tidak menutup kemungkinan sebagian pemuda menganggap hal tersebut diatas sebagai sikap mundur atau ketinggalan jaman (Bahasa Jawa "*Kedaluwarsa*"), tetapi dalam hal ini, ada baiknya kita mencontoh Jepang yang telah berhasil memodernisasikan dan mensejahterakan bangsanya dengan mengadopsi pengaruh barat tanpa meninggalkan warisan budaya para leluhurnya. Sukses besar Jepang dalam memajukan bangsanya tetap bertumpu pada dasar-dasar budaya yang sudah lama mengakar dan masih dilestarikan dan terpelihara dengan bagus, sehingga generasi penerusnya tetap bisa menikmati dan memanfaatkan sebagai kiat untuk berkreasi.

Indonesia yang terbentang begitu luasnya dengan aneka ragam budaya, adat-istiadat serta kesenian dengan segala spesifikasinya yang disebut *local genius* adalah mutiara-mutiara terselubung yang sangat perlu diungkap kembali, supaya kita tidak kehilangan jatidiri, milik kita yang sangat berharga untuk dimanfaatkan dan dikumandangkan keseluruh mancanegara,

"These are our spesific indentity and the most splendid thing as a national pride of our beautiful country..... ..Indonesia"

Tampaknya tidak dapat diingkari dan dihindari pengaruh budaya dari luar yang begitu besar serta pengaruh ini selalu ada, baik sisi positif dan maupun sisi negatif yang ditimbulkan. Tapi sayangnya justru pengaruh yang negatif inilah yang lebih muda ditiru oleh khususnya anak-anak muda, misalnya kesenangan memakai celana jeans yang kedua lututnya robek, yang digunakan pada keadaan dan tempat yang tidak sepatutnya; rambut disemir supaya kelihatan seperti tampang orang Barat. Semua ini menunjukkan betapa pengaruh Barat yang pada sisi jelek justru mudah menjalar dikalangan kaum muda, khususnya sebagai penerus bangsa. Kalau hal ini dibiarkan begitu saja maka pengaruh yang tidak sesuai dengan yang kita butuhkan ini akan merasuk terus pada para generasi muda, sampai ke masalah pola pikirnya (*way of thinking*) maupun cita rasanya (*sense of taste*).

Untuk itu perlu disikapi secepatnya dengan menggali dan mengenalkan produk unggulan yang pernah diraih oleh para leluhur kita dalam bentuk karya seni puncak yaitu karya seni adhi luhung. Karya seni adhi luhung ini tercipta dinafasi oleh adanya *local genius*, yaitu kepandaian orang-orang setempat dalam menerima pengaruh dari luar, untuk kemudian dimanipulasi menjadi hal-hal yang lebih baik, lebih berguna dan lebih serasi diterapkan dilingkungannya sendiri dan bagi dirinya sendiri.

Kehadiran *local genius* ini tidak bisa lepas dari *basic instinct* (naluri alamiah) yang masih murni yang dimiliki oleh para seniman lokal dalam proses penciptaan karya seni. Untuk ini marilah terutama bagi kalangan muda sama-sama menggalakkan kembali *local genius*, supaya kita tidak kehilangan jatidiri, baik bersifat pribadi, kesukuan, maupun yang bersifat nasional, sehingga kita juga punya kebanggaan nasional (*national pride*) ditengah-tengah multi majemuknya kebanggaan bangsa-bangsa di dunia.

PENGERTIAN LOCAL GENIUS

Berdasarkan sosiologi ada kecenderungan bahwa kebudayaan yang lebih tinggi mempengaruhi kebudayaan yang lebih rendah, masyarakat di suatu benua mempengaruhi masyarakat di kepulauan, bangsa yang lebih maju mempengaruhi bangsa yang terbelakang dan mayoritas lebih banyak mempengaruhi yang minoritas.

Sejarah telah menunjukkan bagaimana kebudayaan dan peradaban Indonesia terbentuk, berturut-turut dari jaman perunggu (*Bronze Age*) yang berasal dari Tiongkok, masa Hindu-Budha mendapat pengaruh dari India, pada masa Islam pengaruhnya dari Arab, menyusul pengaruh agama Nasrani yang dikenalkan oleh para *Missionary*, serta kemudian pengaruh Barat yang kuat dan lebih modern melimpah ke Indonesia, rasanya sudah tak mungkin terbendung lagi (Hegemoni Barat).

Kita perlu bersama-sama mencermati bagaimana para leluhur kita penuh bijak melakukan “perimbangan” (*counterbalance*) terhadap pengaruh desakan dari luar yang begitu gencarnya, namun yang diperoleh justru pengaruh positif-nya “*positive side effect*”. Jadi berbondong-bondongnya pengaruh budaya luar di Indonesia oleh para leluhur kita dapat dijadikan batu pijakan untuk dapat menciptakan karya-karya yang lebih menyatu dengan

memadukan unsur-unsur yang telah ada di tempat. Contoh hal ini ada pada arsitektur Bali dengan dikenalnya “perimbangan emas” atau *golden section* yang disebut Asta Kosala Kosali, dalam seni bangun Hindu-Budha di Indonesia dikenal bentuk Dwaraphala, patung kembar berbentuk raksasa penghias sisi kiri kanan pintu utama masuk candi, dikenalnya bentuk candi Bentar (*Split Gate*), maupun pintu gerbang yang disebut Paduraksa yang asli “*made in*” Indonesia. Perlu diketahui bahwa semua ini terjadi karena para leluhur kita punya semacam “aji pamungkas” yang disebut “*local genius*”. *Local genius* dapat diartikan sebagai kecerdasan orang-orang setempat untuk memanipulasi pengaruh budaya luar dan budaya yang telah ada menjadi wujud baru yang lebih indah, yang lebih baik serta serasi sesuai selera setempat dan sekaligus merupakan bentuk spesifik atau jatidiri daerah itu sendiri, contoh suku Nias dengan *Jumping Stone*-nya, suku Toraja dengan Tadulako-nya, suku Batak dengan Si Gale-gale-nya, suku Dayak dengan Kelebitnya, suku Asmat dengan Spatular-nya, suku Bali dengan tari kecaknya dan banyak lagi suku-suku lain yang tak kalah unik bertaburan dan bertebaran digugusan jambrot katulistiwa dengan segala latar belakang *local genius*-nya masing-masing. Contoh *Local genius* lainnya dalam irigasi di Bali dikenal istilah “*subak*”, dalam cerita wayang dikenal istilah ceritera carangan, seperti Arjuna Wiwaha, Trimala dan terdapat tokoh Punakawan yaitu, Semar, Gareng, Petruk serta Bagong, semua ini merupakan manifestasi dari *local genius* yang dimiliki oleh para leluhur kita. Dan *local genius* muncul tidak lepas dari “naluri alamiah” (*basic instinct*) berkesenian yang ada pada sanubari setiap seniman lokal.

Disamping itu tiap-tiap lokal punya kelebihan potensi tertentu dari pada lokal yang lain dan uniknya lagi sering terjadi suatu potensi yang berasal dari suatu tempat justru berkembang lebih canggih ditempat lain, contoh mesin yang pertama dikenal di Tiongkok untuk bahan mercon oleh orang Barat dipakai untuk isi peluru senjata canggih pembunuh manusia. Begitu juga Aljabar yang mula-mula dikenal di Arab setelah sampai di Barat menjadi ilmu hitung yang luar biasa hebatnya. Ketika orang Jepang pertama kali diiming-iming televisi hitam-putih oleh orang Amerika, selang beberapa lama orang Jepang memproklamkan dirinya sebagai pencipta televisi berwarna pertama di dunia, sampai-sampai tehnisi Jepang dituduh melakukan apa yang disebut “*Stolen Technology*” (teknologi curian).

Kebalikannya di Indonesia sekarang ini banyak hal yang memprihatinkan muncul dalam kelanjutan berkesenian, misalnya film nasional tak seberapa disukai dan kurang mendapat penggemar di tanah airnya sendiri, seni pertunjukan tradisional serta tembangnya nyaris punah dan tidak diminati oleh kaum muda terutama yang ada di kota-kota besar. Tari Jaran Kepang terkadang dipakai sarana “*begging door to door*” (mengemis dari pintu ke pintu) didepan toko-toko. Karya seni di atas kurang baik nasibnya, terhimpit oleh rendahnya mutu, oleh dampak negatif negara yang sedang berkembang (Indonesia), serta terhimpit oleh derasnya hegemony Barat yang sering dari segi mutu, kesungguhan dan kemasannya jauh lebih baik serta tentunya lebih memuaskan untuk dinikmati. Mulai anak-anak sampai yang dewasa begitu tergiur sekaligus terkontaminasi oleh serba kebarat-baratan, pola sopan santunnya dan cita rasanya sudah banyak berkiblat pada modernisasi ala barat.

Dari tinjauan sosiologi seni, psikologi seni dan tipologi seni, pesatnya perkembangan dinamika seni rupa Barat serta diimbangi banyaknya seniman yang hanya bertumpu dari *income* berkesenian, konsekuensi dari generalisasi ke spesialis, menyebabkan persaingan antar seniman makin sangat ketat dan terkadang tidak jujur. Situasi ini melahirkan seniman-seniman taktis yang penuh siasat dan mengetahui strategi untuk memenangkan persaingan. Kalau kemudian penciptaan karya seni kita itu ditujukan untuk secepatnya mengejar kekayaan, popularitas, atau reputasi cenderung akan memunculkan karya-karya asal jadi. Berbeda dengan seniman jaman primitif, Hindu-Budha dan awal Islam di Indonesia, sebagian besar atau pada umumnya mereka hidup dari agraris dan berkesenian, sebagian lagi berkesenian untuk diabdikan pada raja atau agama. Didukung oleh bakat yang kuat, sarana yang sangat lengkap serta situasi dan kondisi yang serba menunjang, maka terciptalah *religious indigenous art* dan *genius artist*. Dari padanya tercipta pula karya-karya seni yang adhi luhung, yang seakan-akan tidak semata-mata hasil penggalian dari inspirasi senimannya sendiri, tetapi lebih dari pada itu, karya seni adhi luhung itu diperoleh dari semacam wahyu, sehingga kesenian itu terutama tampak pada kesusastraan dianggap mirip kitab suci atau *smerti* (Kitab suci kedua). Jelasnya Kitab Suci yang isinya tuntunan hidup bagi penganutnya menuju etika yang baik, maka ceritera wayang contohnya, kalau kita bisa menghayati dan menjiwai serta bisa memetik hikmahnya ternyata didalamnya penuh dengan filsafat yang merupakan “kaca bengala” (kaca pembesar) tempat bercermin atau

berrefleksi disertai nalar yang jernih dan bening, niscaya kita dapat memetik sari pati atau intisarinnya yang indah, mulia serta berguna. Seperti apa yang pernah diungkapkan oleh filsuf dan sastrawan besar dari India bernama Rabin Dranath Tagore menyebutkan demikian;

“Wayang is both a performance and Indonesian philosophy of way of life”.

Hal senada juga pernah diungkapkan oleh Umar Kayam seorang budayawan mengatakan bahwa bagi orang Jawa khususnya, Wayang dengan segala kisahnya sudah merupakan darah daging sehingga Wayang dianggap sudah menjadi miliknya sendiri. Memang ada persepsi bukankah Wayang itu seni import dari India ? Namun dalam hal ini Wayang itu dapat kita ibaratkan istri, bukankah istri kita dulu asalnya juga orang lain, tetapi karena sudah diajak hidup bersama, berbagi rasa, suka dan duka, sampai kemudian dikarunia keturunan, maka istri yang asalnya orang lain tadi dapat dinyatakan sebagai bagian dari hidup kita.

Bentuk wayang kulit yang tiada persamaannya di dunia ini, membuktikan dan menjadikan dirinya contoh dan tokoh karya senirupa adhi luhung, sangat klasik dan selalu mengikuti jaman. Bentuk wayang kulit yang adhi luhung ini adalah manifestasi dari ampuhnya *local genius* yang dimiliki oleh para leluhur, yang kemudian bagi para penerus merupakan sumber inspirasi yang tiada habis-habisnya untuk berkeaktifitas. Betapa ironisnya kita bila tidak dapat mengikuti jejak para pendahulu, dan bukan berarti karena itu kemudian dihanyut dalam kancah seniman-seniman latah baik dalam hal gagasan/ide maupun dalam bentuk yang sifatnya kasat mata.

Kita hendaknya tidak sekedar menjadi perupa-perupa pengekor seni yang akarnya dari Barat dan pada dasarnya bersikap ikut-ikutan supaya kita tidak dianggap ketinggalan jaman. Seperti kita ketahui bersama, aliran atau isme-isme yang ada sekarang sebagian besar dari luar atau mula-mula dipopulerkan diluar, misalnya, Naturalisme, Realisme Eksperionisme, Surrealisme dan lain-lainnya sampai pada senirupa instalasi menyebar dan menebar kemana-mana termasuk ke Indonesia dan sayangnya seni-seni tertentu ini kadang-kadang diragakan pada kondisi yang kurang tepat, misalnya karya senirupa instalasi sangat

cocok dipamerkan ditengah-tengah masyarakat yang diliputi oleh benda-benda yang serba artificial (tidak alamiah) atau ditengah masyarakat yang “*over civilization*” (terlalu beradab).

Ada ungkapan yang menyatakan : “ *God is beautiful and he loves beauty* ”. Sering dengan ungkapan di atas, marilah kita semua khususnya para seniman kembali ke tugas kita yang paling hakiki yaitu menciptakan keindahan, kedamaian dan kesejukan baik lahir maupun bathin, tidak saja untuk sesama kita, tetapi juga untuk semua kehidupan dan bagi semua ciptaan Tuhan.

Mari kita gali-kembangkan *Local genius*, baik untuk kita nikmati sendiri maupun untuk kita produksi secara komersial, sehingga kita tetap mendapat keuntungan, tetap memiliki jati diri dan kebanggaan nasional (*National Pride*). Kemunculan jaman Renaissance dan jaman keemasan *Local genius* di Indonesia negeri yang sangat kita cintai ini, tentu sangat kita harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Paul Michael Taylor and Lorraine V. Aragon, “*Beyond the Java Sea*”- *Art of Indonesia’s Outer Islands*, Harry N. Abrams, Inc. - New York - 1991.

Kempers A.J. Bernet, *Ancient Indonesian Art*, Harvard University Press, Cambridge Massachusetts, 1959.

Claire Holt, *Art In Indonesia, Continuities and Change*, Cornell University Press, Ithaca - New York, 1967.

Myers Bernard S., *Art and Civilization*, Mc. Graw-Hill Book Company, New York - Toronto, 1955